

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combrates>

Analisis *Financial Leverage* Dengan *Trading Activity* Sebagai Variabel Moderasi dalam Mempengaruhi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Non-Manufaktur Yang Terdaftar Dalam BEI

Hendi¹, Elia Andiana²

Universitas Internasional Batam

Email korespondensi: Hendi.chan@uib.ac.id¹, 1742012.elia@uib.edu²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstrak

Perusahaan penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan perusahaan sulit untuk memenuhi kewajiban obligasi yang terhutang. Dalam mengukur tingkat gagal bayar perusahaan, penelitian berusaha menguji pengaruh *financial leverage* dengan *trading activity* sebagai variabel moderasi, profitabilitas, dan solvency terhadap kesulitan keuangan.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu variabel *financial leverage* dengan pengukuran *debt ratio*, likuiditas dengan pengukuran *current ratio*, profitabilitas dengan pengukuran *return on asset* dan variabel *solvency* dengan pengukuran *equity to total asset* memiliki hasil signifikan positif. Sedangkan untuk variabel moderasi *trading activity*, rasio lancar, *total asset turnover*, memiliki hasil signifikan negatif.

Kata Kunci:

Variable Moderasi, Solvency, Profitabilitas, Leverage, Gearing, Kesulitan Keuangan

Pendahuluan

Setiap keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan akan berujung kepada arah jalan perusahaan untuk kedepannya tergantung prospek keuangan, komposisi saham, kepemimpinan, dan juga kondisi ekonomi perusahaan (Wangige, 2016). Setiap institusi keuangan kecuali reksadana pun juga pasti mempunyai beban keuangan atau pendanaan yang harus dikeluarkan agar aktivitas operasional bisa berjalan lancar contohnya deposito ke bank, asuransi, dan sebagainya yang dimana beban-beban tersebut mencerminkan hutang perusahaan (Dai, 2014). Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak (Setyawati & Amelia, 2018).

Memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan termasuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sudah menerima perhatian yang cukup tinggi sejak tahun 1960an (Li *et al.*, 2009).

Kesulitan keuangan merupakan pengukuran yang penting karena dengan bertambahnya pasar saham dan hukum kebangkrutan, perusahaan tidak hanya akan mengalami kerugian ekonomi

yang besar tetapi akan berdampak langsung kepada ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang (Sun & Li, 2008). Dikarenakan variabilitas hasil output kesulitan keuangan sangatlah mahal ketika suatu perusahaan bergerak dalam lingkungan yang mempunyai *frictional cost*, maka strategi manajemen untuk menghitung suatu resiko tergantung pada sifat kodrat *frictional cost* itu sendiri (D & W, 2016)

Beberapa alasan telah dipelajari tentang seberapa pentingnya teori kesulitan keuangan bagi perusahaan dimana hasil analisis menyatakan bahwa jika perusahaan telah menganalisa tingkat kesulitan keuangan maka informasi tentang resiko gagal bayar kepada investor ataupun pemberi pinjaman akan semakin tepat (Yegon & Koske, 2018). Salah satu kejadian yang melekat dalam dunia keuangan adalah ketika Lehman Brother's Holding Inc, perusahaan investasi bank terbesar keempat di Amerika Serikat, mengalami kegagalan dalam bisnis dan mengajukan perlindungan dari kebangkrutan yang kemudian disusul oleh akuisisi Bank of America milik Merrill Lynch.

Kesulitan keuangan mempunyai efek layaknya *dominoes* yang dimana jika beberapa perusahaan mengalami kegagalan bisnis pada periode yang sama maka akan berdampak ke krisis keuangan yang baru ke kapitalisasi pasar sehingga perusahaan normal yang lain akan ikut terganggu. Pemulihan dari kegagalan bisnis akan memerlukan biaya yang besar dan waktu yang cukup lama, oleh karena itu sangatlah penting bagi perusahaan untuk memahami konsep kesulitan keuangan (Hsu & Wu, 2013).

Pandemi yang akhir-akhir ini terjadi pun telah mengakibatkan lebih dari 4,3 juta kasus yang dikonfirmasi dan lebih dari 29.000 kematian secara global. Peristiwa itu juga memicu kekhawatiran krisis ekonomi dan resesi mendatang. Beberapa sektor bisnis juga terdampak dari tragedi ini contohnya sektor primer di bidang minyak bumi dimana dalam rapat *Organisation of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) mengakibatkan penolakan yang dilakukan Rusia untuk memproduksi minyak sehingga memicu Arab Saudi untuk melakukan pembalasan untuk memompakan minyak bumi yang lebih. Dengan adanya wabah virus ini, perang antara Rusia dengan Arab Saudi akan berdampak buruk bagi ekonomi global (Nicola *et al.*, 2020).

Selain sektor primer, sektor sekunder juga dapat memicu kesulitan keuangan kepada perusahaan-perusahaan terkait contohnya sektor manufaktur. British Plastics Federation (BPF) telah melakukan sebuah survei tentang bagaimana pandemi Covid-19 mempengaruhi bisnis manufaktur di Britania Raya (*United Kingdom*). Dalam menjalani bisnis manufaktur, bekerja dari rumah untuk mengupayakan social distancing bukan sesuatu yang efisien terutama untuk bagian produksi perusahaan. Akibat pandemi ini, beberapa perusahaan manufaktur kimia besar seperti BASF harus menunda aktivitas produksi di China yang memicu keterlambatan pertumbuhan perusahaan (Nicola *et al.*, 2020).

Berdasarkan ringkasan diatas, maka dapat ditarik permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat penilaian Kesulitan Keuangan pada perusahaan, apakah *Solvency* berpengaruh terhadap tingkat penilaian Kesulitan Keuangan pada perusahaan, apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat penilaian Kesulitan Keuangan pada perusahaan, apakah Likuiditas berpengaruh terhadap tingkat penilaian Kesulitan Keuangan pada perusahaan, apakah *Trading Activity* berpengaruh terhadap tingkat penilaian Kesulitan Keuangan pada perusahaan, dan apakah *Financial Leverage* dengan *Trading Activity* sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap tingkat penilaian Kesulitan Keuangan pada perusahaan.

Berdasarkan poin-poin yang diringkas diatas, manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih tentang

pemahaman konsep daripada Kesulitan Keuangan, memberikan masukan mengenai hubungan *Leverage*, *Solvency*, dan Profitabilitas dalam mengukur Kesulitan Keuangan, dan memberikan konsep dan ide untuk penelitian berikutnya terutama untuk faktor-faktor yang bisa mempengaruhi Kesulitan Keuangan.

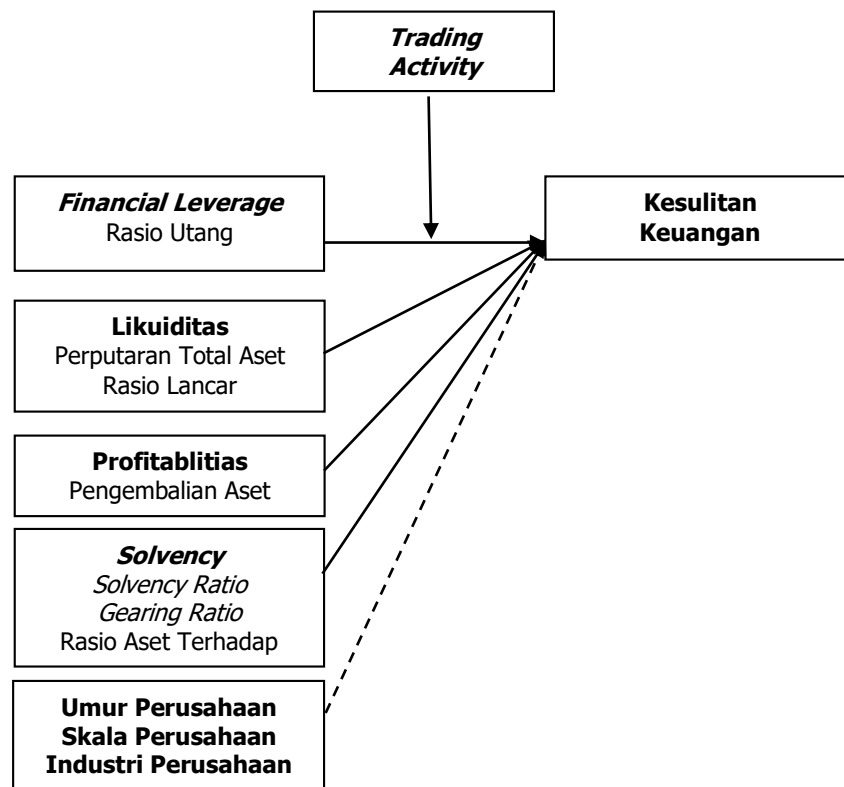
Tinjauan Pustaka

Teori kesulitan keuangan bisa dikatakan telah berkembang dan berubah selama dekade terakhir terlebih karena adanya perubahan pada hukum keuangan dan juga pada pasar finansial (Wruck, 1991). Kesulitan keuangan dapat diilustrasikan sebagai situasi atau kondisi ketika suatu perusahaan tidak mampu membayar utang-utang obligasi seiring berkembangnya perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan alur kas yang kurang efisien, ketidakcocokan dengan nilai pasar, pelanggaran atas pelaporan atau perkembangan yang lambat. Secara garis besar, kesulitan keuangan biasanya dipengaruhi oleh pimpinan yang lemah atau buruk, kompetisi yang intens, faktor-faktor ekonomi yang bertolak belakang dan juga struktur modal (Kenyatta, 2016).

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa menyebabkan kesulitan keuangan sangat penting khususnya bagi perusahaan yang bergerak di negara berkembang. Perusahaan swasta terutama perusahaan micro dan perusahaan menengah mempunyai peran yang penting dalam aktivitas ekonomi, pengerjaan, dan juga inovasi untuk negara (Charalambakis & Garrett, 2018). Prediksi untuk menentukan kesulitan keuangan juga perlu ditinjau lebih dalam untuk perusahaan yang terdaftar di BEI, investor, kreditor, auditor dan juga bagi pemegang-pemegang saham (P & Author, 2019).

Kesulitan keuangan menurut Khaliq *et al.* (2014), adalah situasi dimana ketika perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutang-hutang obligasi dari kreditor dan para pemegang saham. Salah satu kemungkinan yang dapat menyebabkan suatu perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan adalah ketika biaya tetap meningkat tinggi, aset tidak lancar, atau pendapatan yang terlalu sensitif untuk resesi ekonomi. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat dikaitkan dengan biaya-biaya yang sejalan dengan resesi ekonomi seperti biaya financing yang cukup tinggi dan kinerja karyawan yang kurang dinamik. Perusahaan akan sering melakukan peminjaman dan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu guna memenuhi hutang jangka pendek. Karyawan yang bekerja juga akan mengalami tekanan yang lebih ketika perusahaan ditempat mereka bekerja sedang dalam fase kegagalan dan kinerja perusahaan pun dapat semakin menurun.

Secara garis besar, kesulitan keuangan mengakibatkan ketidakseuaian antara aset likuid yang tersedia saat ini dan kewajibannya saat ini dibawah kerasnya kontrak keuangan. Peneliti John, (2014) dengan judul penelitian *Accounting Measures of Corporate Liquidity, Leverage, and Costs of Financial Distress*, mengatakan bahwa karena ketidakseuaian ini, perusahaan harus mengoreksinya dengan cara meningkatkan likuiditas aset melalui penjualan aset atau mengurangi kerasnya kontrak keuangan atau renegotiasi hutang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 223 perusahaan dari 500 perusahaan yang dimana perusahaan ini memenuhi syarat variabel-variabel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pun, peneliti menemukan hasil signifikan positif antara likuiditas dalam memprediksi kesulitan keuangan. *Total Debt* menghasilkan hasil yang negatif terhadap model Tobin's q dan begitu juga dengan variabel hutang jangka panjang. Secara keseluruhan, penelitian ini mampu membuktikan hasil hipotesis hubungan antara likuiditas, *leverage* dan biaya kesulitan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Menurut Waqas dan Md-rus (2018), rasio hutang dapat merepresentasikan likuiditas perusahaan sebagaimana yang dibahas pada penelitian terdahulu bahwa likuiditas dapat mempengaruhi tingkat resiko kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Jooste (2007), menyimpulkan bahwa semakin rendah nilai cash flow ratio perusahaan maka akan semakin tinggi peluang perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Penjelasan atas penemuan peneliti adalah ketika cash flow rendah, maka perusahaan akan gagal memenuhi hutang obligasi dan akan mendatangkan hutang yang lebih banyak bagi perusahaan

Norfian (2014), menegaskan bahwa total asset turnover memiliki hubungan yang signifikan dalam menentukan kesulitan keuangan di suatu perusahaan.

Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, lebih spesifiknya 3 tahun berturut-turut, kemungkinan besar bahwa perusahaan sulit untuk mendapatkan ROA yang mereka harapkan (Chiu & Walls, 2019).

Solvency dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi perjanjian hutang jangka panjangnya. Menurut Abubakar *et al.* (2018), *solvency ratio* merupakan suatu indicator yang dapat memprediksi tingkat resiko kesulitan keuangan.

Menurut Ouda (2012), *gearing* adalah ukuran dari pengaturan pembiayaan jangka panjang bisnis. Biasanya, *gearing* merupakan proporsi dari suatu perusahaan via utang daripada ekuitas.

Pada dasarnya, sebuah institusi dalam rangka *cost income ratio*, *equity to total asset ratio*, dll mempengaruhi kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan pada tahun berikutnya secara positif (Zaki *et al.*, 2011).

Berdasarkan model penelitian yang telah diringkas diatas, maka dapat ditarik hipotesis atas model penelitian sebagai berikut:

- H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan
- H2: *Solvency* berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan
- H3: Likuiditas berpengaruh negatif dan terhadap kesulitan keuangan
- H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan
- H5: *Trading Activity* berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan
- H6: *Leverage* dengan *Trading Activity* sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan

Metodologi Penelitian

Perancangan yang digunakan dalam penelitian bersifat kuantitatif dengan mengkaji teori yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti serta cara mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan data yang bersifat kredibel, memungkinkan untuk di uji, dan juga hasil data yang diambil dapat dijadikan statistik. Proses Perancangan yang dilakukan juga akan menampilan dasar-dasar dari awal teori yang akan diteliti muncul dan juga ketertarikan apakah variable independen mempunyai efek yang signifikan atau tidak terhadap variable dependen. Objek yang dijadikan permasalahan digolongkan menjadi suatu penelitian komparatif dimana perbandingan dari satu penelitian dengan penelitian yang lain dan dari hasil komparatif tersebut maka dapat disimpulkan sebab serta akibat antar variabelnya (Siyoto & Sodik, 2015).

Bagian terpenting dalam suatu penelitian terutama penelitian ini adalah proses pengolahan data yang dimana hasil pengolahan data tersebut akan digunakan untuk menganalisa serta interpretasi hasil guna menghasilkan suatu kesimpulan dan juga cara untuk memecahkan permasalahan yang dibahas (Wulandari, 2016).

Data-data yang diambil untuk pengukuran objek penelitian ini bersifat data historis. Data-data yang diambil merupakan data laporan tahunan keuangan perusahaan yang telah menjalani eksternal audit yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Sample-sampel perusahaan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana sampel yang diambil hanya perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang telah di atur oleh penelitian agar data-data yang diambil dapat dianalisa dan diolah secara adil (Panorama & Muhajirin, 1390). Syarat-syarat perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Laporan tahunan yang telah melalui proses audit dan selalu ada selama lima tahun dimulai sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019

Perusahaan non-manufaktur di Indonesia yang terdaftar masuk dalam Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2015-2019 secara berturut-turut

Ketersediaan data variabel dependen dan independen seperti yaitu: total aset, laba bersih, laba bersih komprehensif, total liabilitas, informasi saham, depresiasi aset tetap, dan penjualan perusahaan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan regresi logistic dimana perhitungan ini meliputi pengujian terhadap variabel terikat dengan variabel bebas. Perhitungan regresi berganda dapat dilakukan dengan melakukan regresi berganda, hasil analisa penelitian memiliki resiko yang rendah untuk bersifat bias dalam penyimpulan.

$$FD_{it} = \beta_0it + \beta_1Size_{it} + \beta_2itAGE_{it} + \beta_3itIND_{it} + \beta_4itFL_{it} + \beta_5itPE_{it} + \beta_6itTA_{it} + \beta_7itFL_{it} * TAL_{it}$$

Dimana FD merupakan kemungkinan kesulitan keuangan diukur dengan Z-score Altman untuk perusahaan i di tahun t , FL merupakan *financial leverage*, diukur dengan total kewajiban dibagi dengan total aset untuk perusahaan i di tahun t . Variabel TA merupakan trading activity, diukur dengan jumlah saham yang diperdagangkan sepanjang tahun dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Variabel Sizeit merupakan skala perusahaan diukur dengan log natural dari nilai total aset perusahaan untuk perusahaan i tahun t . Variabel AGEit merupakan usia perusahaan, diukur dengan log alami dari jumlah tahun sejak perusahaan pertama kali muncul di BEI untuk perusahaan i di tahun t . Variabel INDit merupakan Industri dummy, di mana setiap perusahaan yang terdaftar untuk studi ini diklasifikasikan. Industri tertentu seperti manufaktur atau non-manufaktur. β_0 ; Konstan, $\beta_1 - \beta_7$; Koefisien Regresi, ϵ ; Istilah kesalahan, i ; Perusahaan 1, ..., 40, dan t ; Waktu dalam tahun dari 2015-2019.

1) Statistik Deskriptif

Dalam proses penyimpulan hasil analisa yang telah diolah, data sekunder memiliki peran yang penting dalam pengambilan kesimpulan. Data-data sekunder yang diolah dapat diambil dari media yang menampilkan perseroan-perseroan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga data yang dikumpul dapat di olah menjadi data yang detail khususnya laporan keuangan tahunan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

2) Uji Outlier

Uji *outlier* merupakan data-data yang memiliki hasil simpangan atau data-data yang mempunyai hasil jauh dari rata-rata dengan data lainnya. *Outlier* harus dihapus karena dapat mengganggu perhitungan dan dapat menyebabkan data yang diuji tidak menyebar secara rata dan normal sehingga hasil interpretasi dan penyimpulan menjadi kurang tepat dan akurat.

3) Regresi Panel

Metode ini dapat dilakukan menggunakan tiga macam pendekatan yakni;

- Pooled Least Square (PLS) adalah metode dimana data yang diolah menggunakan data terkecil dalam pemrosesan data. Metode PLS merupakan pendekatan data sederhana.
- Fixed Effect Model (FEM) adalah metode dimana data yang diolah dianggap serupa yang mewakili bentuk spesifik subjek yang memusatkan pengolahan data pada perkiraan koefisien dalam model regresi tersebut. Model FEM adalah metode statistik yang bersifat tetap.
- Random Effect Model (REM) adalah data yang diolah menggunakan variable residual yang memiliki hubungan antara waktu serta objek untuk memperkirakan data panel.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Stastistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
KESULITAN KEUANGAN		-201.493	306.9126	7.0372	22.4961

TRADING ACTIVITY	1169	.0000	5.2464	.1483	.4948
PERPUTARAN TOTAL ASSET	1169	.0000	1.8436	.3576	.3621
RASIO LANCAR	1169	.0311	440.2859	4.1944	26.3881
RETURN ON ASSET	1169	-.6542	2.2100	.0640	.1642
SOLVENCY RATIO	1169	-2.178	17.2426	.4758	1.2458
EQUITY TO TOTAL ASSET	1169	-7.307	4.5404	.5209	.5872
SKALA PERUSAHAAN	1169	21.7917	35.7749	29.15891	2.0821
UMUR PERUSAHAAN	1169	4	31	15.38	7.494
INDUSTRI PERUSAHAAN	1169	0	1	.32	.467

Hasilnya memunculkan nilai rata-rata variable Kesulitan Keuangan (FD) 7,0372 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 22,4961 yang berarti data kesulitan keuangan perusahaan pada tahun 2015-2019 itu bervariasi. Nilai minimum dan maksimum masing-masing dari variable kesulitan keuangan adalah -201,493 dan 306,9126. Nilai minimum dari hasil penelitian ditempati dari PT. Hanson International Tbk menempati hasil minimum untuk variable kesulitan keuangan dimana perusahaan ini sedang mengalami permasalahan keuangan dan pinjaman individu-individu yang dikeluarkan perusahaan PT. Hanson International Tbk ini pun ditagih kembali.

Variabel moderasi untuk *Trading Activity* (MODTA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1483 dan nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata yaitu 0,4948 yang berarti data bervariasi. Nilai minimum MODTA adalah 0,0000 yang dimiliki oleh PT. Aksara Global Development, sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel MODTA sebesar 5,2464 yang dimiliki oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Nilai rata-rata dari *Solvency Ratio* (SR) adalah 0,4758 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 1,2458 yang menunjukkan data tersebut bervariasi. Nilai minimum dari SR sebesar -2,178 yang diwakili oleh PT. XL Axiata Tbk. Menurut Dian, pendapatan usaha EXCL pada 2015 mencapai Rp22,88 triliun, turun 2,5% dibandingkan pendapatan pada 2014 yang sebesar Rp23,46 triliun

2. Uji Outlier

Tujuan dari uji *outlier* ialah untuk mengidentifikasi apakah data tersebut ada yang menyebabkan hasil uji menjadi tidak wajar dan tidak menggambarkan data sesuai dengan standar. Berdasarkan total data yang diuji terdapat 16 data *outlier* sehingga sampel yang diuji dalam penelitian ini terdapat sebanyak 1.384 data. Data dianggap *outlier* jika nilainya lebih besar dari 1,96 dan lebih kecil dari -1,96. Hasil *outlier* dilihat berdasarkan *Studentized Deleted Residual* (SDR).

3. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk mendefinisikan metode mana yang digunakan antara *pooled least square* (PLS) dan *fixed effect model* (FEM). Hasil uji *chow* dapat dilihat dari angka probabilitas pada *Cross Section Chi Square*. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka model yang digunakan ialah *pooled least square*. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka model yang digunakan ialah *fixed effect model*.

4. Uji Hausman

Uji *Hausman* berfungsi untuk menentukan antara *fixed effect model* atau *random effect model* mana yang digunakan. Hasil uji *Hausman* dapat dilihat dari nilai *cross section random*. Pemilihan dalam menentukan model, apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai 0,05, maka model yang digunakan ialah *random effect model*, tetapi sebaliknya apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai 0,05, maka yang digunakan adalah *fixed effect model*.

5. Uji F

Hasil uji F dapat ditentukan dengan melihat apabila nilai signifikan kesulitan keuangan adalah 0,000 yang artinya nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 mendefinisikan bahwa variabel independen yang diteliti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

6. Uji t

Variable	Coefficient	Prob.	Kesimpulan
KESULITAN KEUANGAN	3.642382	0.0678	Tidak signifikan
TRADING ACTIVITY	1.162045	0.2546	Tidak signifikan
PERPUTARAN TOTAL ASSET	0.104498	0.0000	Signifikan positif
RASIO LANCAR	9.323285	0.0001	Signifikan positif
RETURN ON ASSET	0.093658	0.6877	Tidak signifikan
SOLVENCY RATIO	0.038071	0.0833	Tidak signifikan
EQUITY TO TOTAL ASSET	5.305978	0.0000	Signifikan positif
SKALA PERUSAHAAN	-0.696266	0.0022	Signifikan negatif
UMUR PERUSAHAAN	-0.021437	0.8383	Tidak signifikan

Variabel Total Asset Turnover menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. Hasil *Total Asset Turnover* suatu perusahaan mencerminkan seberapa efektifnya perusahaan dalam penggunaan aktivitya guna menghasilkan penjualan.

Hasil uji variabel *Current Ratio* menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap probabilitas kesulitan keuangan suatu perusahaan. Dengan begitu, hasil uji yang dilakukan tidak sejalan dengan hipotesis yang di asumsikan.

Hasil pengujian variabel *Return on Asset* menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap variable kesulitan keuangan. Dengan begitu, hasil uji yang dilakukan data diterima oleh hipotesis yang di asumsikan.

Variabel *Solvency Ratio* menunjukkan pengaruh tidak signifikan pada tingkat variable kesulitan keuangan. Dengan begitu, hasil uji Solvency Ratio tidak dapat diterima oleh hipotesis yang diasumsikan.

Variabel *Gearing* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Variabel *Equity to Total Asset* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan.

7. Uji Goodness of Fit Model

Dari hasil uji diatas menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar 0,886200 atau 88,62% yang berarti variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan kesulitan keuangan sebesar 88,62%, sedangkan 11,38% dijelaskan oleh variabel yang tidak digunakan dalam model penelitian ini

Kesimpulan

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa sampel dari sampel yang diambil berupa: *current ratio (leverage)*, ROA (profitabilitas), *equity to total asset (solvency)*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan, sedangkan untuk trading activity, *total asset turnover*, *solvency ratio*, *gearing*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Terdapat keterbatasan pada penelitian seperti ada beberapa laporan keuangan yang tidak memenuhi kriteria pengumpulan sampel pada sebagian perseroan yang tercatat dari tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI.

Beberapa rekomendasi kepada penelitian yang akan datang, yaitu seperti manajer harus mulai membentuk kebijakan yang meningkatkan aktivitas perdagangan di perusahaan.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A., Astuti, R. I., & Oktapiani, R. (2018). *Selection of early warning indicator to identify distress in the corporate sector* :
- Charalambakis, E. C., & Garrett, I. (2018). On corporate financial distress prediction : What can we learn from private firms in a developing economy? Evidence from Greece. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1007/s11156-018-0716-7>
- Chiu, S. C. (Sana), & Walls, J. L. (2019). Leadership change and corporate social performance: The context of financial distress makes all the difference. *Leadership Quarterly*, 30(5). <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101307>
- D, X., & W, F. W. (2016). Study on the Model of Insurer's Solvency Ratio Under Lévy Process. *Journal of Applied & Computational Mathematics*, 05(01), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2168-9679.1000282>
- Dai, J. (2014). *Assessing solvency of financial institutions : An option-theoretic approach*. June, 169–196.
- Hsu, H., & Wu, C. Y. (2013). Board composition , grey directors and corporate failure in the UK q. *The British Accounting Review*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2013.12.002>
- John, T. A. (2014). *of Corporate Accounting Measures Distress*. 22(3), 91–100.
- Jooste, L. (2007). An evaluation of the usefulness of cash flow ratios to predict financial distress. *Acta Commercii*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/ac.v7i1.2>

- Kenyatta, J. (2016). *Jomo kenyatta university of agriculture and technology 2016*.
- Khaliq, A., Motawe Altarturi, B. H., Mohd Thas Thaker, H., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia ' s Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economic, Finance and Management*, 3(3), 141–150.
- Li, H., Sun, J., & Sun, B. (2009). Financial distress prediction based on OR-CBR in the principle of k -nearest neighbors. *Expert Systems With Applications*, 36(1), 643–659. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2007.09.038>
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *International Journal of Surgery*, 78(March), 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2020.04.018>
- Norfian, M. (2014). Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia using macroeconomic variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.652>
- P, S. W. S., & Author, C. (2019). *Predicting Financial Distress : A Case Study of Indonesia Coal Firms*. 11(1), 186–195.
- Setyawati, I., & Amelia, R. (2018). The Role of Current Ratio, Operating Cash Flow and Inflation Rate in Predicting Financial Distress: Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 9(2), 140–148. <https://doi.org/10.15294/jdm.v9i2.14195>
- Sun, J., & Li, H. (2008). *Listed companies ' financial distress prediction based on weighted majority voting combination of multiple classifiers*. 35, 818–827. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2007.07.045>
- Wangige, G. J. (2016). *Effect of firm characteristics on financial distress of non-financial firms listed at nairobi securities exchange , kenya gathecha john wangige a research thesis submitted to the school of business in partial fulfillment of the requirement for the award o*.
- Waqas, H., & Md-rus, R. (2018). *Predicting financial distress : Applicability of O-score and logit model for Pakistani firms*. 389–401.
- Wruck, K. H. (1991). *Financial distress , reorganization , and organizational efficiency*. 27(1990), 419–444.
- Wulandari, rina sri. (2016). Perancangan prediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang. *Journal of Research and Technology*, 2(2), 9.
- Yegon, J. C., & Koske, N. C. (2018). Effect of Trading Activity on Financial Leverage and Financial Distress Likelihood of Listed Firms in Kenya. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 9(5), 1–11. <https://doi.org/10.9790/5933-0905010111>
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE. *International Journal of Managerial Finance*, 7(3), 304–320. <https://doi.org/10.1108/17439131111144487>